

Bab Satu

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Suasana kampus pondok petang itu tampak tenang dan damai. Dari atas menara Masjid terdengar lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an yang menggema seantero penjuru desa. Santri-santri dengan pakaian rapi; berpeci hitam, kemejanya dimasukan dalam lipatan sarung yang simpulnya diikat kuat dengan gesper, sambil menenteng sajadah dan membawa kitab suci al-Qur'an, bergegas menuju Masjid Jami'. Bagi seluruh warga pondok, salat Magrib berjama'ah di Masjid hukumnya wajib. Kecuali bagi mereka yang sakit dan mendapat giliran untuk jaga asrama, diperbolehkan salat berjama'ah di asrama. Biasanya usai salat banyak informasi, maklumat penting dan panggilan-panggilan yang dibacakan oleh bagian penerangan dalam bahasa resmi yaitu; bahasa Arab dan Inggris.

Sejenak kemudian terdengar bunyi bel empat kali, teng... teng... teng... teng..., beberapa santri dari segala penjuru arah buru-buru berlari menuju Masjid. Dalam tempo yang singkat saja jalanan sudah sepi. Sebab, jika terlambat akan dihukum. Siapa yang datang usai bel berbunyi, dinyatakan terlambat dan melanggar disiplin, disiplin waktu. Semua sudah tahu konsekuensinya. Satu persatu *lauhatul ism*¹ mereka diambil oleh petugas keamanan. Mereka diberdirikan di depan Masjid sambil mengaji dan usai Magrib mereka harus melaporkan diri ke kantor pusat keamanan.

Begitulah pemandangan tiap sore hari di kampus pondok Pesantren Gontor. Antara santri dengan santri lainnya, satu sama lainnya saling mendisiplinkan diri. Yang senior menjadi pengurus organisasi, sedangkan yang yunior siap untuk diurus dan ditertibkan. Jika melanggar, harus siap juga untuk menerima hukuman. Pengurus juga bertanggungjawab pada yang lebih berkuasa di atasnya yakni Bagian Pengasuhan Santri. Mereka mendapat mandat langsung untuk menjadi pengurus organisasi.

¹ *Lauhatul ism* atau papan nama adalah tanda pengenal berbentuk persegi panjang terbuat dari mika dilengkapi dengan peniti di baliknya. Setiap siswa kemana saja diwajibkan memakai tanda pengenal (papan nama) yang ditempelkan di bagian atas kiri bajunya dengan warna dasar berbeda-beda sesuai dengan tingkat kelas dan periodenya.

Kampus yang cukup jauh dari kota ini menempati luas tanah 8,5 hektar dan berpenghuni kurang lebih 4.500 santri. Tiap tahun, tidak kurang 2000 orang lebih siswa tamatan SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MAN mendaftar jadi santri. Mereka datang dari seluruh kota dan pelosok negeri Indonesia bahkan ada yang dari luar negeri. Untuk menjadi santri “Gontor”, mereka harus lulus seleksi dulu. Penerimaan siswa baru dan ujian seleksi biasanya dilakukan dua gelombang; gelombang pertama pada awal tahun ajaran baru (sesuai kalender nasional), dan gelombang dua pada bulan Syawal yaitu tahun ajaran baru pondok².

Beragam orang dengan latarbelakang kelompok sosial, ekonomi, paham politik, dan organisasi masyarakat yang berbeda, datang membanjiri pondok pada pergantian tahun ajaran baru. Mereka terdiri dari berbagai suku-suku bangsa; suku Sunda, Betawi, Jawa, Madura, Bali, Lombok, Sumbawa, Flores, Timor, Ambon, Irian, Minahasa, Bugis, dan lain sebagainya. Asal usul daerah juga beragam dari seluruh tanah air; ada dari Jawa, Madura, NTB/NTT, Maluku, Sulawesi, Kalimantan dan Sumatera. Menariknya, dari jumlah 4.200 santri di pesantren, kurang lebih 500 orang berasal dari Jakarta³.

Tren menyekolahkan anak di pondok pesantren, akhir-akhir ini, ternyata tidak hanya didominasi oleh para orang tua dari pedesaan, kampung, dan pedalaman, yang rata-rata kelas ekonominya rendah. Tren itu juga telah menembus lingkaran kaum urban perkotaan. Persepsi mereka tentang pesantren sudah banyak berubah ke hal-hal yang lebih positif dan prospektif. Informasi-informasi itu mereka peroleh dari media-media⁴, omongan dari mulut ke mulut dan juga dari figur-figur alumni pesantren. Di samping pendidikan moral dan agama yang menjadi tujuan utamanya, tampaknya orang tua siswa tidak bisa mengabaikan masalah mutu dan kualitas akademis pesantren. Khususnya terkait dengan prospek kelanjutan studi dan kesempatan kerja.

² Kalender akademik Pondok Modern Gontor berbeda dengan kalender akademik pada umum (nasional). Kalender akademik pondok menggunakan pada bulan Hijriyah sedangkan di luar menggunakan kalender Masehi. Sehingga terdapat interval waktu antara kelulusan pondok dan sekolah umum. Maka, pondok membuka penerimaan dan ujian seleksi dalam dua gelombang.

³ Menurut seorang staf Pengasuhan Santri bahwa kapasitas jumlah santri yang dapat ditampung di Pondok Pesantren Gontor I (pusat) adalah kurang lebih 4.200 siswa.

⁴ Media-media cetak dan elektronik cukup signifikan dalam membantu menyiarkan dan menyosialisasikan aneka ragam dinamika pesantren ke ranah publik, seperti acara-acara kunjungan para pejabat, tokoh, bahkan tamu-tamu Negara yang diliput ketika berkunjung di pesantren seperti Perdana Menteri Inggris & Hillary Clinton di sebuah pesantren di bilangan Jakarta.

Dalam perkembangannya, pesantren, sempat mengalami *adjustment* dan *readjustment* terhadap tuntutan perubahan dan pergerakan zaman. Dalam proses ini kemudian muncul istilah pesantren tradisional atau *salafy* dan modern atau *khalafy*⁵. Ada juga yang kombinasi dari keduanya, pesantren *salafy-modern*. Sebenarnya, jika mau merinci lebih detail model karakter masing-masing pesantren akan banyak lagi jenisnya, sesuai dengan kebijakan dan kapasitas pesantren dalam mengadakan perubahan. Sementara itu, ciri-ciri umum pesantren masih tetap dipertahankan yaitu; ada pondokan (asrama), masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri, dan kyai (lihat Dhofier:1992, Azra:1998).

Seorang wali murid memberi pengakuan kenapa ia lebih memilih memasukkan anaknya ke Pesantren Gontor. Salah satu alasannya adalah adanya disiplin yang tegas dengan sanksi yang tegas. Lebih lanjut saya tanyakan kembali, “apa Bapak tidak kasihan sama anaknya?”. “Sebetulnya, kasihan juga, dia harus terforsir pikiran dan tenaganya, tapi untuk kepentingan pendidikan, kita justru bersyukur melihat anak bagus perubahannya dan itu kelihatan saat liburan di rumah”.

Kontras sekali dengan kondisi pesantren lainnya yang masih tradisional; cenderung santri-santri dilepas begitu saja oleh pengurus pondok. Mau mengaji atau belajar, terserah. Tidak ada aturan dan disiplin ketat. Kalau pun ada, itu juga untuk keamanan lingkungan pesantren dengan hukuman sekedarnya. Sehingga santri yang bisa belajar atau tidak bisa, pengurus tidak tahu. Anak-anak tersebut mengaji atau dapat ilmu apa, juga tidak tahu. Perkembangan santri juga tidak dipantau hari perhari. Tidak ada jadwal kegiatan terstruktur bagi para santri kecuali mengaji dan mengaji. Pokoknya menurut mereka, “kata kiai begini, maka kita harus begini, *sam'an wa to'atan*” (artinya; kita harus dengar dan taati).⁶

⁵ Pada umumnya, pokok perbedaan antara Salaf dan Modern terletak pada sistem, metode dan kelembagaan pesantren. Perbedaannya tidak pada substansi ajaran dan paham ajaran. Pesantren salaf masih mempertahankan cara belajarnya pada pendalaman kitab-kitab klasik tertentu dengan model *sorogan* atau *wetonan* tanpa batas waktu tertentu. Sedangkan Pesantren modern sudah mulai memasukkan materi-materi ilmu pengetahuan umum selain ilmu agama dengan masa studi berjenjang. Lihat juga, Saifullah Ma'shum, ed., 1998; Dhofier, 1992; dan gagasan dibentuk pondok modern secara tegas disampaikan oleh Azra, bahwa gagasan tersebut tidak mengadopsi sistem dan kelembagaan pendidikan modern Belanda melainkan tuntutan modernisasi dari dalam sendiri atau *indigenus* (1998, hal. 92).

⁶ Dengan kata lain; *sami'na wa atho'na* artinya kita taat dan patuh saja (sama perintah Kyai).

Wali murid tersebut menyatakan bahwa selain mutu dan kualitas pendidikan, disiplin menjadi salah satu faktor penting. Kenapa pula dianggap faktor penting? Dapat dibayangkan bagaimana anak-anak dengan beragam latar belakang wajib tinggal dalam kampus selama 24 jam dengan sekian banyaknya kegiatan. Kalau diberi kebebasan sebebaskan-bebasnya justru akan timbul pengaruh buruk pada diri anak didik. Bisa jadi salah asuh atau salah didik.⁷

Poin kedua yakni, bahwa transformasi dan modernisasi pola pendidikan Islam di pesantren pada awal abad 20 (Azra, 1998), sudah banyak dicerna dan diapresiasi oleh masyarakat umum di Indonesia. Pondok Pesantren tidak lagi menjadi alternatif atau pilihan kedua. Jika ia tidak diterima di sekolah negeri maka baru dimasukan pesantren. Paradigma lama yang cenderung berpandangan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang *out-of-date*, konservatif, eksklusif dan teralienasi kini sudah berubah⁸.

Pesantren Gontor atau lengkapnya Pondok Modern Darussalam Gontor, sering disingkat dengan Pondok Gontor atau Gontor saja, adalah salah satu contohnya. Lembaga pesantren tersebut cukup berhasil merepresentasikan perubahan-perubahan yang terjadi. Beberapa peneliti, wartawan, dan tokoh, baik dalam maupun luar negeri, pernah bersaksi atas eksistensi pesantren ini yang sama sekali berbeda dengan pesantren lain di saat itu, di antaranya adalah Lance Castle, seorang peneliti asal Jerman. Dalam catatan selama empat hari *visit* di pondok pada pertengahan bulan Agustus 1964 yang kemudian diterbitkan dalam sebuah artikel pada awal tahun 1965, ia ungkapkan:

Pesantren Gontor beda dengan pesantren tradisional lainnya, lebih sistematis dan berdisiplin. Menyediakan belajar ilmu-ilmu umum, lebih *comfortable*, atmosfirnya urban kadang-kadang, lebih terbuka (tidak eksklusif), mengingatkan saya pada sekolah *public privat* di Australia. Berbeda pula dengan sekolah-sekolah umum dalam negeri, anak-anak hidup di tempat dan mata pelajaran berdisiplin dengan aktivitas *fullday* dan tetap rendah hati. Meskipun demikian, pengawasan terus menerus dilakukan⁹.

⁷ Kebebasan yang dimaksud adalah *mbruwah*, bebas tanpa kendali. Sehingga butuh sistem pengendalian dengan disiplin sebagai metodenya. Menurut pengalaman, sebuah lembaga pendidikan ala *boarding school* jika cenderung siswanya dibebaskan tanpa kendali yang baik akan berdampak buruk pada perkembangan siswa.

⁸ Selengkapnya mengenai transformasi dan modernisasi pendidikan Islam di pesantren dapat dibaca di Bilik-bilik Pesantren oleh Nurcholis Madjid (1997), dan Gontor dan Pembaruan Pendidikan Pesantren oleh Abdullah Syukri Zarkasyi (2006).

⁹ *Notes on the Islamic School at Gontor*, Lance Castles, Source: Indonesia, Vol. 1 (Apr., 1966), pp. 32, dipublikasikan oleh *Southeast Asia Program Publications at Cornell University*.

Dari satu aktivitas ke aktivitas lain, dari pagi sampai pagi lagi. Semua kegiatan teratur dan terjadwal rapi. Lonceng berdentang dari waktu ke waktu: lonceng bangun pagi, berjama'ah salat, lonceng olahraga, lonceng sarapan, lonceng sekolah, lonceng kumpul.....dan seterusnya. Terdapat program harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Semua berjalan sesuai dengan *schedule* dan perencanaan yang telah ditetapkan. Dinamika kehidupannya hampir mirip dengan program pendidikan militer. Sebagaimana kesan seorang Pangdam V Brawijaya dalam kunjungan silaturahmi di Gontor pada pertengahan tahun 2008 yang disampaikan di depan para santri;

“Saat ramah-tamah tadi pak Kyai menyampaikan ke saya, kalau kehidupan di Gontor ini hampir sama dengan AKABRI, saya tidak percaya“, katanya. “Tapi setelah melihat kalian-kalian ini saya pun bilang, iya ya, hampir mirip. Dari cara berpakaian dan tampilannya. Rambutnya dipotong pendek. Namun satu hal yang berbeda, kalian mempunyai nilai lebih, kalian juga rapi dalam memakai dasi. Anggota-anggota saya paling tidak bisa rapi kalau memakai dasi. Nanti biar belajar sama kalian”, disambut dengan tawa oleh siswa kelas VI KMI¹⁰.

Saya melihat, isu disiplin di sebuah lembaga pendidikan seperti pondok pesantren, menarik untuk menjadi kajian. Apalagi akhir-akhir ini, beberapa media mengabarkan telah terjadi kekerasan di pondok pesantren¹¹. Ada yang menilai bahwa pondok pesantren adalah tempat kamp pelatihan bagi para teroris¹², sehingga mereka ditempa dengan disiplin yang keras laksana di kamp pelatihan militer. Ada juga yang masih memandang pesantren sebelah mata, mereka melihat pesantren sebagai lembaga pendidikan yang kolot, teralienasi dan terbelakang. Lantas, apa alasannya dikatakan kolot, kalaulah ia dapat maju dan mampu

Selain Lance Castle, Karell Steenbrink juga pernah datang dan punya catatan khusus mengenai pesantren ini (lih. Pesantren, Madrasah dan Sekolah, 1974).

¹⁰ Catatan lapangan Februari 2008.

¹¹ Salah satu contoh berita kekerasan terakhir terjadi di sebuah pesantren di Jombang. Suatu media elektronik pada tanggal 22 Desember 2009 mengabarkan bagaimana seorang santri yang mengalami korban kekerasan senior-seniornya karena tidak menuruti perintah seniornya. Karena tidak terima atas perlakuan seniornya, bersama orang tua korban, korban melaporkan pelaku kepada kepolisian. Sebagaimana pernah terjadi pula tahun 2002 di pesantren modern di daerah Solo, penganiayaan siswa junior oleh siswa senior. Namun menurut keterangan KH. Abu Bakar Baasyir yang dikutip oleh Era Muslim.com, bahwa kekerasan seperti penganiayaan di pondok adalah tindakan anarkis dan menyalahi aturan, karena pada umumnya pesantren mengajarkan perilaku yang sesuai nilai-nilai Islam.

¹² Pada tahun 2003, usai terjadi pengeboman di Bali, terdapat intervensi dari pihak luar dengan iming-iming bantuan dengan syarat pesantren harus merubah kurikulumnya. Menurut mereka, kurikulum pesantren telah mengajarkan ajaran-ajaran yang ekstrem. Usai ledakan bom kedua di JW Marriot (17 Juli 2009), isu pesantren adalah sarang teroris kembali muncul. Keberadaan pesantren kembali menjadi sorotan dan perhatian.

bersaing dengan lembaga pendidikan umum maupun swasta lainnya di negeri ini. Belum tentu pengelolaannya asal-asalan. Tentu, masih banyak lagi persepsi mengenai pesantren. Kehidupan di balik dinding pesantren seperti sebuah misteri. Banyak yang ingin tahu bagaimana sejatinya kehidupan di dalam pondok pesantren.

Oleh sebab itu, disiplin di Pesantren Gontor menjadi fokus kajian saya. Sebab, persepsi umum yang masih melekat kuat pada pesantren yakni bahwa pesantren merupakan lembaga feodal, tidak egaliter dan tidak berdisiplin. Ironinya, dalam rentang waktu yang panjang, dengan sejarah berkelok, pesantren mampu eksis di Indonesia dan telah mampu melahirkan suatu karakter khas di tengah masyarakat yang oleh KH. Abdurrahman Wahid (Gus dur) disebut dengan sub-kultur. Realitas di dalam pesantren telah menampilkan kenyataan “subkultur” itu; jika dilihat dari pandangan dan cara hidup yang dianut, tata nilai yang diikuti, serta hierarki “kekuasaan”; internal yang khas”.

Pesantren Gontor dinilai oleh sebagian orang bahwa ia mampu mengaplikasikan disiplin dalam kehidupan di pondok. Bagaimana itu bisa terjadi. Oleh karena itu, mengapa saya tertarik untuk mengkaji isu tersebut dalam antropologi dalam suatu perspektif kekuasaan. Sebab, untuk melihat bagaimana disiplin yang bekerja di sekolah, otomatis membicarakan kekuasaan (power) dan pengawasan (control). Lalu kemudian, apa bedanya dengan lembaga-lembaga pendidikan lain yang juga menerapkan disiplin, apa bedanya dengan pendidikan militer atau IPDN, dan apa bedanya dengan *boarding school* yang ada di sekolah-sekolah Internasional yang mahal?.

Alasan lain, tema-tema yang mengangkat pesantren sebagai institusi pendidikan agama di tengah masyarakat lebih banyak membahas bagaimana pesantren sebagai suatu entitas bersama entitas-entitas lainnya, satu sama lain saling memengaruhi. Namun fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat akhir-akhir ini semakin kompleks. Tidak cukup hanya melihat pesantren secara parsial. Beberapa kali peristiwa kekerasan dan teror acapkali dikaitkan dengan pesantren yang ditengarai sebagai tempat pendidikan dan penggemblengan dari para pelakunya.

Jadi, tidak cukup hanya menjelaskan pesantren dari kulit (yang tampak di muka) saja tanpa mengetahui isinya. Sebab, bagaimana persepsi warga pesantren dalam konteks perubahan masyarakat ini sangat dinamis. Pesantren sendiri sebagai entitas punya kapasitas untuk bisa bergerak dan berubah. Bagaimana dialektika yang terjadi antara aktor-aktor di dalam pesantren, antara santri dengan santri, santri dengan guru, guru dengan kyai, dan semua yang terlibat di dalamnya. Sebuah dinamika sosial yang senantiasa bergerak dan berubah¹³.

Alasan lain yang melatarbelakangi tulisan ini adalah pengalaman saya, beberapa kali keliling ke pesantren-pesantren di Jawa Timur, Jawa Tengah dan di Banten, saya belum menemukan sebuah pesantren yang punya pola disiplin sama persis seperti di Pesantren Gontor. Yang ada, baru dalam tahap meniru dan mencontoh saja, tapi tetap saja masih terlihat banyak perbedaan dan kekurangan. Masih perlu banyak lagi penyempurnaan-penyempurnaan. Bagaimana pula pola hidup disiplin yang diterapkan, menjadi suatu kajian menarik dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Sehingga akhirnya nanti, menjadi bahan pertimbangan dan gambaran oleh lembaga pendidikan pesantren lainnya yang semakin hari semakin dinamis.

Berdasarkan fenomena dan fakta-fakta di atas, saya merasa perlu untuk mengangkat isu disiplin di Gontor dalam kajian ini. Pondok yang di mata masyarakat dinilai cukup maju dan sukses ini, sekarang telah memiliki 16.226 siswa/siswi dengan 14 cabangnya di seluruh Indonesia¹⁴. Informasi terakhir, pada awal tahun ajaran 2009-2010 terdaftar 19.234 santri. Semakin tahun menunjukkan peningkatan jumlah siswa baru.

Saya sengaja mengambil *setting* penelitian di Pesantren Gontor yang terletak di Desa Gontor Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo, dengan

¹³ Di awal tahun 1980 sampai tahun 1990-an banyak peneliti dan penulis yang menulis buku tentang pesantren kaitannya dengan masalah-masalah sosial seperti; Zamakhsyari Dhofier (1982), Manfred Ziemek (1986), Sindu Galba (1995), Nurcholis Madjid (1997), dan Azyumardi Azra (1998). Namun rata-rata masih menulis pesantren yang fungsional dan struktural daripada dinamika interaksi dan dialektika *stakeholder* yang ada di dalamnya.

¹⁴ Perkembangan jumlah santri mulai berdiri mengalami pasang surut. Pada fase awal diperkenalkannya KMI hingga masa kemerdekaan jumlah santri sangat fluktuatif di angka ratusan. Namun pada zaman orde lama dan orde baru peningkatan jumlah santri terjadi signifikan. Ini berkat pengakuan dari berbagai pihak serta prestasi para alumninya yang berhasil di masyarakat. Pengakuan dari pemerintah baru dikeluarkan pada tahun 1998 dan 2000, dengan demikian para santri bebas untuk melanjutkan studinya di perguruan tinggi mana saja di dalam negeri.

pertimbangan, selain karena alasan di atas, di sana juga segala sistem dan kondisinya masih orisinal, selain itu para Pimpinan Pondok juga tinggal di sana.

Pertimbangan lainnya, bahwa kehidupan disiplin di pondok-pondok cabang; di Ponorogo, Kediri, Banyuwangi, Kendari (Sultra), Magelang, Lampung dan Aceh, meski dengan semangat, pola, dan standar yang sama, identik tapi belum dapat bisa sama dengan yang di pusat di Ponorogo.

Sementara itu, pondok cabang-cabang tersebut dipimpin oleh para wakil-wakil pengasuh yang dipercaya oleh Pimpinan Pondok dan selalu dimonitor, diinspeksi, oleh Pimpinan Pondok. Saat ini, kampus Gontor I (pusat) telah dihuni oleh 4.230 santri, dan 412 guru¹⁵. Mereka semua tinggal dalam asrama pondok dengan tidak terkecuali.

1.2 Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Setelah membaca berbagai tulisan artikel, pustaka dan penelitian yang membicarakan pesantren dengan berbagai macam permasalahannya, saya menemukan sedikitnya ada tiga permasalahan.

Pertama, penelitian mengenai pesantren terdahulu masih pada aspek-aspek kelembagaan, fungsi pesantren di tengah masyarakat dan terfokus pada peran kyai. Selain dari pada itu, kebanyakan para peneliti mengalami keterbatasan akses untuk masuk ke dalam kehidupan pesantren. Akibatnya, kadang-kadang waktu penelitian yang cukup pendek, tidak cukup untuk mendeskripsikan pondok beserta dinamikanya secara optimal. Sementara itu, untuk memahami realitas dan makna atas segala yang terjadi di pondok tidak cukup hanya beberapa hari saja tinggal di pesantren. Sehingga banyak kesimpulan-kesimpulan yang kurang tepat sebagaimana yang dimaksud oleh pondok.

Kedua, sangat jarang dan kurangnya penelitian dengan model etnografi yang melihat dari sisi kehidupan di dalam pesantren, khususnya pesantren modern. Bagaimana interaksi antar santri, santri dengan guru, santri dengan kyai, guru dengan kyai, dibangun. Sebab, selama ini apa yang saya lihat, masih banyak peneliti-peneliti yang beranggapan bahwa sejatinya pesantren itu adalah yang mengajarkan “kitab kuning” dan “kyai” sebagai faktor utama dan aktor utama di

¹⁵ Data dari Pusat Data KMI, Maret 2008.

pesantren. Anggapan inilah yang menyebabkan penelitian-penelitian lebih condong lari ke pesantren-pesantren tradisional (salaf). Sedangkan perhatian pada pesantren modern sebagai model pendidikan pesantren yang *adjustable* sangat kurang.

Ketiga, pentingnya mengangkat isu disiplin sebagai salah satu materi penting dalam dunia pendidikan. Bahkan, dalam beberapa dekade terakhir ini, isu disiplin menjadi *public concern* dalam penyelenggaraan dunia pendidikan.

Kenakalan-kenakalan pelajar sekolah, seperti tawuran, kelahi, balapan liar, konsumsi narkoba dan pergaulan bebas, masih kerap terjadi berulang-ulang. Tanpa harus menyalahkan pihak mana yang lebih berkompeten dipermasalahkan, maka harus ada evaluasi dari semua pihak.

Dengan mengangkat kehidupan disiplin di pesantren modern diharap dapat memberikan gambaran sepenuhnya tentang berdisiplin dalam lingkungan belajar yang dipraktikkan oleh para santri dan guru.

Atas dasar berbagai masalah pustaka serta studi lapangan, maka saya merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Apa yang menyebabkan para santri mau berdisiplin di Gontor?
2. Bagaimana relasi-relasi kekuasaan yang terjadi antara santri, guru, dan kyai dalam berdisiplin?
3. Bagaimana teknik-teknik dan metode-metode disiplin dioperasikan dan bagaimana mereka memaknainya?
4. Apa sasaran dan tujuan dari pendisiplinan yang diterapkan oleh Gontor?

Sehingga diharapkan dari kajian etnografi pesantren ini saya bermaksud untuk mengetahui praktik disiplin di pondok secara mendalam dengan berusaha melakukan deskripsi terhadap;

1. Faktor-faktor yang mendasar yang menyebabkan santri mau berdisiplin.
2. Kontestasi dan dialektika yang terjadi antara aktor-aktor pada kegiatan terstruktur berdasarkan pada posisi masing-masing.
3. Teknik-teknik dan metode-metode disiplin yang menjamin beroperasi kekuasaan dan bagaimana mereka masing-masing memaknainya.
4. Sasaran dan tujuan disiplin di Pesantren Gontor.

1.3 Tinjauan Teoritis

Sebagai ilmu untuk memahami tingkah laku manusia dan sosialnya, Antropologi lebih fokus untuk menemukan tingkah laku yang unik (idiosinkratik) dan bersifat kolektif. Perkembangan teori antropologi mengikuti cara pandang para ilmuwan dalam menghadapi dan menafsirkan peristiwa-peristiwa sosialnya yang diteliti saat itu.

Perubahan masyarakat yang semakin cepat baik secara geografis maupun sosial, membuat para antropologi semakin sulit untuk mendapatkan ide seragam. Terlebih lagi sebelumnya, terdapat dua aliran besar dalam pemikiran antropologi yaitu; antropologi Inggris (British Anthropology), sifatnya lebih kultural karena melihat tingkah laku individu dan etnik di antaranya tokohnya adalah Radcliffe-Brown; sedangkan antropologi amerika (American Anthropology) lebih menitikberatkan pada ideal atau gagasan (knowledge) di antara tokohnya adalah Franz Boas dengan pemikirannya relativisme kebudayaan. Lalu kemudian muncul pemikiran Marvin Harris dengan ide bahwa untuk melihat semua aktivitas budaya dan sosial harus menggunakan kacamata materi.

Keinginan para antropolog untuk melihat dunia sosial secara detail belum terpuaskan dan terjawab secara tuntas kalau hanya berdasarkan materi dan ide saja. Clifford Geertz kemudian datang dengan idenya yang interpretif dan konstruktif, *Thick Description*, bahwa untuk melihat suatu budaya pada masyarakat tertentu dapat dikonstruksi dengan cara terlibat di dalamnya dan terus menerus melihat apa yang dilakukan manusia tersebut berulang-ulang. Peristiwa-peristiwa yang dilakukan oleh penduduk tersebut menjadi suatu susunan catatan tebal untuk kemudian secara kritis dan analitis meramunya menjadi sebuah temuan penting.

Namun dunia sosial akhir-akhir ini mengalami perubahan yang begitu cepat. Para antropolog pun sepertinya terseok-seok dalam berusaha mengikuti irama perubahan yang terjadi. Persinggungan antara dunia teori dan dunia nyata semakin tidak ada jarak. Kajian-kajian antropologi berlanjut pada kajian-kajian yang lebih bersifat praktikal. Beberapa pemikiran para tokoh seperti Pierre Boerdoue, Anthony Giddens, M. Foucault dan James Scott sering dikutip menjadi rujukan ilmiah dalam melihat realitas sosial. Kajian antropologi selanjutnya lebih

bersifat praktikal dengan melihat tindakan-tindakan individu sehari-hari. Subyektifikasi menjadi penting (lihat Alan Banard, 2000; Saifuddin, 2005). Kebudayaan lalu diterjemahkan sebagai *sites of representation and contestation*.

1.3.1 Disiplin

Pada tahun 1950 – 1970, dinamika dan perubahan masyarakat yang cukup kompleks memengaruhi cara pandang ilmuwan-ilmuwan sosial, demikian juga para antropolog. Di mana cara pandang keteraturan dan equilibrium sudah tidak mampu lagi menjelaskan dinamika sosial yang terjadi secara gamblang. Demikian pula apa yang terjadi pada institusi-institusi sosial yang cenderung banyak memberlakukan aturan-aturan seperti pelatihan militer, sekolah, rumah sakit dan lainnya. Hal-hal yang bersifat praktikal lebih menjadi fokus perhatian daripada hanya sekedar aturan-aturan, birokrasi, jadual rutinitas di institusi tersebut. Subyektifikasi individu-individu dalam merespon aturan-aturan dan interaksi yang terjadi menjadi pokok pengamatan.

Kebudayaan lalu diterjemahkan sebagai arena representasi dan kontestasi antara individu-individu dalam suatu komunitas atau kelompok masyarakat tertentu. Paradigma kekuasaan (power) dianggap dapat membantu untuk memahami apa yang sedang terjadi di suatu masyarakat tertentu. Sedangkan disiplin menjadi teknik dan metode untuk mengetahui bagaimana kekuasaan sedang bekerja pada individu-individu tersebut.

Di antara ilmuwan sosial yang *concern* terhadap tema disiplin adalah Michel Foucault. Sejak muncul beberapa pikirannya, disiplin mendapat *imej* buruk. Semua perihal yang tidak menyenangkan seperti pada dunia militer, ritual-ritual dalam agama, penganut kemutlakan dan konotasi-konotasi sadis seputar masalah disiplin hadir mengemuka. Koreksi, penyucian, dan hukuman telah memancing munculnya pendapat bagaimana metode dan cara mengoreksi. Sebab, munculnya konotasi-konotasi tersebut tidak lepas dari kesejarahan yang secara detail digambarkan oleh Foucault dalam bukunya.¹⁶

¹⁶ Pada tulisan awalnya, Foucault menjelaskan tentang konsep *archeology of knowledge* yakni menerangkan batas-batas kesejarahan atas pengetahuan individu atau untuk mengetahui aturan-aturan yang tidak kelihatan namun menjadi sebuah pernyataan otoritatif pada individu pada

Sementara itu, di lain pihak, perintah (*order*) hendaknya ditegakkan dan dipatuhi oleh orang-orang atau orang banyak yang berada di bawah kontrol dan komando, seperti tentara, awak laut, penghuni rumah agama, penjara, dan lain-lain. Penggunaan kata-kata kekuasaan kemudian akrab dengan ancaman, teguran, pengucilan, atau dengan ukuran hukuman lainnya. Demikianlah seabrek definisi dalam benak orang saat itu ketika hendak berpikir tentang "disiplin".

Disiplin secara filosofis, berarti disiplin dalam kehidupan. Bagi yang berpandangan negatif, disiplin berarti hukuman, kesengsaraan, dan ketakutan, serta memandang disiplin sebagai alat koreksi (*correction*). Sedangkan yang berpandangan positif; disiplin untuk latihan (*training*) bukan koreksi, memberi bimbingan bukan hukuman, menata kondisi untuk belajar tidak sekedar membatasi atau melarang. Disiplin adalah kontrol, lebih penting lagi adalah prinsip bahwa disiplin adalah latihan untuk kontrol terhadap diri sendiri (*self-control*).¹⁷

Oxford English Dictionary mengingatkan etimologi dari kata disiplin atau *discipline*, adalah lawan kata yang tepat dari kata doktrin. "Dimana, doktrin adalah tentang teori yang abstrak, sedangkan disiplin lebih fokus pada praktiknya. Dengan praktik-praktik tersebut bisa mengajari kita lebih banyak. Disiplin tidak doktrin yang abstrak. Praktik disiplin dengan semua konotasinya dari latihan yang keras, pengawasan pada tingkah laku, dan potensi kecaman, membentuk dasar untuk latihan antara disiplin-disiplin sebagaimana yang terdapat pada setiap tindakan-tindakan manusia dalam kelompoknya".

Secara sederhana dalam kamus istilah Antropologi, disiplin didefinisikan sebagai (1) Ketertiban yang timbul karena kepatuhan seseorang atau golongan

rentang waktu tertentu, lalu dalam pada tahun 1970-an ia kembali muncul dengan konsep "genealogi" yang menjelaskan bagaimana individu dikonstruksi oleh suatu kondisi tertentu. Dalam bukunya *Discipline and Punish*, ia menguji konseptualisasi sejarah dari jiwa, tubuh dan subyek yang dibentuk dengan struktur kekuasaan seperti di dalam penjara, sekolah dan rumah sakit. Di dalamnya ia menyatakan "disiplin membentuk individu-individu" dengan teknik kekuasaan yang spesifik di mana menempatkan individu sebagai obyek dan instrumen dari praktik itu. Dalam konteks ini, individu sama-sama menjadi obyek dan subyek. (selanjutnya lihat Amarnath Amarasingam dalam *Foucault, Discipline, and the Self*, 2008 dan Foucault dalam "*Discipline and Punish*", 1977. Sedangkan perpindahan analisis historis Foucault dari arkeologi ke genealogi adalah untuk membongkar dan memperlihatkan keterlibatan langsung badan manusia merupakan komponen yang esensial bagi pertumbuhan kekuasaan, terutama kekuasaan modern. Tubuh secara integral menjadi lokus dan medium penyebaran kekuasaan (Suyono 2002:326).

¹⁷ Karl S. Benhardt, *Discipline and Child Guidance*, McGraw-Hill, Inc., Univ. Toronto, US, 1964, hal. 306.

terhadap ajaran, ketentuan, atau pun norma-norma yang diperlakukan terhadap orang atau golongan itu; (2) latihan, pengajaran, atau pendidikan yang dimaksud untuk menanamkan rasa patuh terhadap cara ketentuan atau pun norma-norma sosial tertentu.¹⁸

Kalau kita cermati, arti disiplin memang bervariasi sesuai dengan konteks dan tujuan pelaksanaannya. Sebagaimana disiplin di sekolah, Ramon Lewis menyatakan bahwa disiplin bertujuan untuk penciptaan dan pelestarian keadaan yang utama terhadap kemajuan kerja secara teratur pada kegiatan sekolah, serta persiapan siswa terhadap keikutsertaan dalam lingkungan yang terorganisasi, secara bebas dan bertanggungjawab.¹⁹

Pendapat ini dipertegas oleh Louvegrove & Lewi (1991) yang mendeskripsikan disiplin sebagai *rationale managerial* yaitu sesuatu yang dipandang sebagai sekumpulan teknik dan strategi yang diterapkan oleh para guru untuk memberikan suasana tertib di sekolah, sehingga proses belajar mengajar dapat terjadi secara maksimal.

Sementara itu, disiplin banyak pasang surut dalam definisinya. Contohnya, Bagley (1914) yang lebih disukai oleh orang Latin diambil dari kata "*disciple*":

"menurut sejarah, masalah disiplin telah membawa gerak hati dan tingkah laku individu kepada suatu harmoni dengan ide-ide dan standar-standar yang dimiliki oleh pemimpin, komandan, atau guru. Disiplin militer bermakna tipe latihan yang membuat kelompok individu secara instan bertindak responsif pada perintah komandannya. Kepatuhan pada perintah yang seketika itu juga dan kecermatan gerakan sebagai respon atas sinyal-sinyal khusus, telah menjadi tujuan akhir dari suatu disiplin militer. Dan disiplin sekolah berarti dalam masa yang panjang hampir serupa sikap tunduk dan patuh dari kemauan siswa pada kemauan guru".

Buku Foucault berjudul "*Discipline and Punishment, the Birth of Prison*" (1975) telah memberi inspirasi dalam kajian disiplin ini. Ia sangat dekat dengan isu kekuasaan. Disiplin yang dimaksudkan adalah berdasarkan pada tubuh yakni disiplin tubuh. Sebagaimana tubuh atau *body*, di setiap masyarakat telah menjadi perhatian sebagai kontrol kekuasaan, dimana ditemukan paksaan (*constraint*), larangan (*prohibition*) atau kewajiban (*obligation*).

¹⁸ Koentjaraningrat, dkk., *Kamus Istilah Antropologi*, oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984, hal. 34.

¹⁹ Ramon Lewis, *in The Discipline Dilemma, Control, Management, Influence*, The Australian Council for Educational Research, Ltd., Victoria, Australia, 1997, terj. Gloria Grafa, Yogyakarta, hal 8

Disiplin kemudian dimaknai olehnya dengan “*methods which made possible the meticulous control of the operations of the body, which assured the constant subjection of its forces and imposed upon them a relation of docility-utility*”. Banyak metode dan teknik disiplin yang telah lama ada dan diterapkan di biara-biara, barak-barak militer dan pelatihan-pelatihan. Namun dalam perkembangan pada abad 17 dan 18, disiplin telah menjelma menjadi metode-metode umum dari sebuah model dominasi (Foucault, 1975: 136-138).

Menurutnya, disiplin sangat terkait erat dengan kekuasaan. Wacana yang lahir dan berkembang masih dalam kaitan dengan isu kekuasaan. Bagaimana aktivitas kontrol dilakukan, pengorganisasian dari jenis-jenis disiplin dilakukan, sampai pada dijelaskan komposisi kekuatan-kekuatan apa saja yang harus dipersiapkan dengan tujuan mendapat mesin disiplin yang efisien.

Dari pemikirannya dapat diambil konklusi bahwa disiplin disini menjadi konsep kunci untuk memahami teknik kekuasaan. Teknik kekuasaan membidik kepatuhan. Salah satu cara mengatur atau mendisiplinkan tubuh dan masyarakat itu adalah melalui pengawasan (kontrol). Namun bermacam-macam relasi kekuasaan yang menyebar, memberi ciri, dan menyusun tubuh sosial (social body), mereka tidak bisa diterapkan dan dilaksanakan tanpa pembuatan, pengumpulan, pengedaran dan pemfungsian “*discourse*” atau wacana (Foucault 1980 : 93).

Pada bagian akhir bab di bukunya ia mengusulkan sebuah sistem kontrol dan pengawasan dengan teknologi baru. Sebagai konsekuensi dari perkembangan sistem kontrol dan pengawasan dipakailah suatu sistem mekanisme kontrol dan pengawasan otomatis terpusat yang dikenal dengan “panopticon”. Panopticon adalah sebuah mekanisme penting dalam pengawasan dan pendisiplinan, karena otomatisasi dan kekuasaan yang dis-individualis.

Dengan panopticon, pengawasan bisa menyeluruh. Pendisiplinan terlaksana lebih mudah. Mekanisme panopticon mendasarkan arsitektur bangunan penjara (J Bentham, 1791). Di pinggir berdiri sel-sel tahanan dengan jendela berjeruji besi, melingkari menara pengawas. Bukan hanya siluet narapidana yang kelihatan, seluruh gerak pun terpantau jelas dari menara pengawas. Narapidana

tidak tahu siapa dan berapa yang mengawasi. Mereka hanya tahu, dirinya diawasi. (M. Foucault, 1975:202).

Keuntungan sistem panopticon itu ada tiga (M Foucault, 1975:238-9). *Pertama*, dari segi ekonomi, membuat pelaksanaan kekuasaan atau pendisiplinan lebih murah. *Kedua*, dari segi politik, merupakan bentuk kontrol yang tidak kelihatan dan mencegah perlawanan, dampak kekuasaan sosial ini menjangkau secara intensif dan luas dengan risiko kegagalan rendah. *Ketiga*, memaksimalkan manfaat sarana pedagogi dengan tekanan memaksimalkan peran unsur-unsur dalam sistem. Sistem panopticon memberi inspirasi agar sistem hukuman lebih diarahkan ke restitusi, bukan retribusi.

Apa yang ingin disampaikan oleh Foucault saat itu, bahwa kekerasan atau hukuman fisik untuk mendapat kepatuhan tubuh merupakan teknik pendisiplinan dan pedagogi paling kasar dan primitif sebagaimana simulasi hukuman fisik yang dipertontonkan di muka umum. Hukuman fisik atas kesalahan atau pelanggaran menjadi sama jahatnya, bahkan lebih jahat dari pelanggaran itu sendiri. Padahal, kekuasaan yang efektif justru kian tidak membutuhkan kehadiran fisik. Aktualitas pelaksanaannya kian tidak diperlukan, tetapi efeknya dirasakan. Maka, dikembangkanlah sistem Panopticon.

Terkait dengan pendisiplinan dalam lingkungan berasrama seperti pondok pesantren atau biara, mengacu pendapat Haryatmoko senada dengan Foucault, bahwa tujuan model dari pendidikan berasrama menekankan perolehan pengetahuan, keterampilan, kedisiplinan, dan menumbuhkan tanggung jawab.

Sasaran teknik dan metode dari kekuasaan ini ialah kepatuhan (docility). Sedangkan disiplin itu mengoreksi dan mendidik. Agar teknik pendisiplinan efektif, tubuh menjadi obyek utama untuk diatur. Mengapa bisa begitu? semua orang pasti mau menghindari rasa sakit. Oleh karena itu, bisa berjalannya sistem pembelajaran yang mendasarkan pada hukuman-imbalance (punish and reward) mengandalkan kepatuhan tubuh²⁰.

²⁰ *Panoptisme dan Pendidikan*, artikel kolom di Koran Republika oleh Haryatmoko, Tahun 2007.

1.3.2 Kekuasaan

Kekuasaan adalah konsep abstrak, tapi sangat berpengaruh terhadap kehidupan. Kekuasaan atau *power*, berasal dari bahasa Prancis kuno *poer*, yang berarti 'kemampuan untuk bertindak' atau *be able to act*. Secara terminologis, Moore dan Hendry (1982:127) yang dikutip oleh Linda Thomas & Shein Wearing (2007:18) mendefinisikannya sebagai: kekuasaan dalam masyarakat yang membuat tindakan terjadi, sehingga dengan menelitinya kita bisa mengenali siapa yang mengendalikan apa dan demi kepentingan siapa.

Dalam perkembangan pemikiran antropologi, beberapa pemikir yang memberi perhatian pada kekuasaan dengan perspektif teoritis antara lain Michel Foucault, Pierre Bourdieu, Antonio Gramsci, Emile Durkheim, Max Weber. Dalam ilmu sosial, konsep kekuasaan dimaknai secara berbeda berdasarkan paradigma yang terjadi. Pada kelompok Marxisme, kekuasaan bersifat elitis berdasarkan kelas sosial dalam masyarakat yang ditentukan berdasarkan penguasaan atas faktor-faktor produksi atau ekonomi.

Pengembangan teori Marxisme klasik, sekaligus pula kritik terhadapnya dilontarkan oleh Antoni Gramsci yang menganggap hubungan kekuasaan antarkelas tidak sesederhana yang difikirkan Karl Marx. Gramsci mengecam marxis yang disebutnya "deterministik, fatalistik, dan mekanistik". Menurutnya, hubungan tersebut merupakan jalinan dari beberapa hubungan rumit dan melibatkan berbagai kelas, kelompok dan kekuatan sosial lainnya. Gramsci meski menyadari pentingnya faktor struktural terutama ekonomi, tapi ia tak yakin bahwa faktor struktural itu dapat mendorong massa untuk berevolusi. Massa perlu ideologi revolusioner, tetapi mereka tidak akan mampu mengembangkan sendiri. Gagasan revolusioner menurutnya dibangkitkan oleh intelektual lalu dikembangkan kepada massa. Massa hanya bisa menghayati gagasan tersebut sampai menjadi suatu keyakinan dan dengan bantuan elite sosial mereka akan bertindak untuk menimbulkan revolusi sosial (Ritzer, 2004:175). Baik aliran Marxisme klasik maupun neo-marxisme sama-sama menempatkan kekuasaan sebagai bagian dari terciptanya konflik kelas.

Dalam paradigma struktural fungsional, kekuasaan dipandang secara berbeda. Kekuasaan dalam paradigma ini merupakan kekuatan untuk mencapai

keseimbangan sistem sosial. Kekuasaan merupakan instrumen fungsional guna menjaga keteraturan dan ketertiban sosial sehingga tiap individu menjalankan status dan peran sosialnya dalam masyarakat (lihat AF. Saifuddin 2005). Kekuasaan dalam hal ini justru dibutuhkan untuk mencegah terjadinya konflik yang akan mengakibatkan ketidakteraturan sistem sosial (*social disorder*).

Pandangan kaum struktural fungsionalisme kekuasaan sangat ditentukan oleh legitimasi formal maupun simbolik agar memiliki kekuatan untuk menjaga keteraturan tersebut. Jabatan-jabatan atau peran seseorang dalam struktur masyarakat yang diperoleh berdasarkan legitimasi kelompok merupakan wujud atributif dari kekuasaan. Agama, ritual, mitologi atau simbol-simbol dalam kebudayaan suatu masyarakat dianggap memiliki fungsi mempertahankan legitimasi tersebut yang pada akhirnya menjamin kekuasaan tetap efektif bagi menjaga ketertiban sosial.

Seorang tabib memiliki kekuasaan karena legitimasi simbolik tersebut. Meskipun cara pandang struktural fungsional tentang kekuasaan menjadi sangat atributif, namun pengaruhnya cukup besar dan digunakan dalam banyak aktifitas, terutama oleh negara. Bahkan, pandangan inipun ikut memperkuat paradigma penelitian-penelitian sosial tentang kekuasaan di mana posisi individu sebagai aktor yang memiliki kehendak dan kapasitas direduksi oleh analisis struktural fungsional yang sistemik tersebut.

Baik pandangan Marxisme maupun struktural fungsional memandang kekuasaan sebagai entitas yang berada di luar individu, sebagai sesuatu yang diberikan (*given*) berdasarkan struktur dan sistem sosial di mana individu berada. Dalam penelitian ini konsep kekuasaan dipandang sebagai hasil dari proses budaya yang dipengaruhi oleh konteks dan kepentingan. Kekuasaan bersifat tersebar dan menjalin relasi satu sama lain dalam sebuah arena-arena interaksi sosial. Dengan demikian, kekuasaan menjadi sangat dinamis dan bergantung pada konteks interaksi sosial di mana kepentingan aktor-aktor terlibat di dalamnya.

Foucault melihat kekuasaan (*power*) selalu berkait dengan pengetahuan (*knowledge*). Kekuasaan selalu terartikulasikan melalui pengetahuan, dan pengetahuan selalu memiliki efek-efek kekuasaan. Kekuasaan berada pada strategi yang dioperasikan pada setiap tingkatan. Jadi, kekuasaan bukan monopoli

kalangan atau kelas tertentu. Menurutnya, strategi itu sendiri bukanlah suatu kelompok individu dalam melaksanakan sesuatu, melainkan dampak dari suatu posisi strategis. Wacana (*discourse*) bisa menunjukkan bagaimana korelasi antara pengetahuan dengan kekuasaan²¹. Konsepsi wacana Foucault sangat dekat pemikirannya mengenai kekuasaan (*power*), pendisiplinan (*disciplining*), tubuh (*the body*), dan pemahaman personal (*subjectivity*). Kekuasaan menurut Foucault tidak membatasi individu atau kelompok memaksakan kehendaknya pada pihak lain, dan kekuasaan bersifat mendasar bagi semua interaksi sosial.

Konsep “kekuasaan simbolik” dan “kekerasan simbolik” yang dimunculkan oleh Bourdieu secara khusus berpengaruh. Dalam konsep tersebut Bourdieu telah mengeksplorasi tindakan kontrol dan sumber-sumber destruktif dari kekuasaan pada praktik-praktik di dalam institusi yang kelihatan lunak, progressif, atau dalam perasaan yang sama tidak nyambung, seperti contoh, aparat pusat pada Negara yang berkuasa. Bourdieu telah menguji praktik-praktik kekuasaan yang tidak muncul secara lahir bersangkutan dengan kontrol dan dominasi masih ada efek ini. Ada kesamaan secara objektif antara Bourdieu dengan post-strukturalis seperti Foucault (Barfield:1997). Konseptual utama Bourdieu, istilah habitus dan ranah (*field*)²².

Menurutnya, kekuasaan simbolik adalah kekuasaan untuk mendominasi kelompok yang tidak beruntung, kekuasaan untuk membentuk fakta yang diterima sebagai benar dengan cara menyatakannya, dan pelaksanaan kekuasaan tersebut sebagai kekerasan simbolik. Yang dimaksud kekerasan simbolik adalah kekerasan dalam bentuknya yang sangat halus, kekerasan yang dikenakan pada agen-agen sosial tanpa mengundang resistensi, sebaliknya, malah mengundang konformitas

²¹ Wacana (*discourse*) di *Archeology of Knowledge* (1972) disimpulkan bahwa apa pun yang berkembang dalam hubungan sosial, politik, kemasyarakatan, berbangsa, dan bernegara tidak lepas dari bentuk-bentuk pengetahuan dan kekuasaan yang melandasi semua wacana tersebut. Adapun secara singkat wacana dapat dipahami dengan cara berpikir, mengetahui dan mengatakan. Kajian wacana secara esensial adalah kajian kekuasaan.

²² Habitus adalah struktur kognitif yang memperantarai individu dan realitas sosial. Habitus menggunakan struktur subjektif yang terbentuk dari pengalaman individu berhubungan dengan individu lain dalam jaringan struktur objektif yang ada dalam ruang sosial. Sedangkan ranah adalah hubungan yang terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang bersifat spontan. Habitus memungkinkan manusia hidup dalam keseharian mereka secara spontan dan melakukan hubungan dengan pihak-pihak luar di luar dirinya. Dalam proses interaksi dengan pihak luar itu, terbentuklah ranah, jaringan relasi posisi-posisi objektif (lihat Harker *et.al* 1990).

sebab sudah mendapat legitimasi sosial karena bentuknya yang sangat halus. Bahasa, makna dan sistem simbolik para pemilik kekuasaan ditanamkan dalam benak individu-individu lewat suatu mekanisme yang tersembunyi dari kesadarannya. Sebagai contoh, seorang guru atau dosen secara halus memaksakan pengetahuan yang dimiliki untuk diterima dan dianut oleh murid-muridnya atau seperti Negara yang memaksakan kepercayaan rakyatnya begitu juga iklan yang memaksakan produknya pada konsumennya. Ini sama halnya dengan konsep hegemoni. Ide lainnya yang ikut menopang kedua perangkat tersebut, strategi perjuangan (kekuasaan simbolik dan material), dan beragam jenis modal²³ (modal ekonomi, budaya dan simbolik)²⁴.

Dalam penelitian tentang hubungan kekuasaan dan pesantren, Sindu Galba (1995) lebih melihat sentral dari kiainya. Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Kebanyakan kyai beranggapan bahwa suatu pesantren diibaratkan sebagai kerajaan kecil di mana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power* dan *authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorang pun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantren). Dalam pandangan santri, selalu seorang kyai harus percaya penuh kepada dirinya sendiri, baik dalam soal-soal pengetahuan Islam maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.

Keberadaan pesantren itu sendiri dinilai sebagai upaya membangun kekuasaan. Seperti dalam sebuah laporan di Kompas (11/05) yang dikutip oleh Suryaonline (26/6/2007) bahwa, di Jawa Timur ternyata pemerintah belum bisa mencampuri “otonomi” beberapa pesantren; hanya 22 pesantren dari 5.226 pesantren yang mau mengikuti kurikulum depag. Dari titik ini, karakteristik pesantren sebagai subkultur (dalam bahasa Gusdur) begitu terlihat. Realitas di dalam pesantren telah menampilkan kenyataan “subkultur”; jika dilihat dari

²³ Modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan, suatu kekuatan spesifik yang beroperasi dalam ranah. Setiap ranah menuntut individu-individu untuk memiliki modal-modal khusus agar dapat hidup secara baik dan bertahan di dalamnya. Dalam ranah intelektual misalkan, seseorang harus memiliki modal istimewa dan spesifik seperti otoritas, prestise dan sebagainya untuk dapat menampilkan tindakan yang dihargai dan menjadi berpengaruh.

²⁴ Richard Harker, Mahar & Wilkes, (Habitas x Modal) + Ranah = Praktik, ed. Saleh Rahmana, Jalasutra, Yogyakarta, 2005.

pandangan dan cara hidup yang dianut, tata nilai yang diikuti, serta hierarki “kekuasaan”; internal yang khas”.

Hierarki kekuasaan pada pesantren tradisional (salaf) yang terbagi hanya dua, antara kiai dan santri, tidaklah berfungsi efektif ketika pondok pesantren tersebut berkembang dan menjadi besar. Dampak modernisasi dan reformasi pada pesantren juga melahirkan hierarki kekuasaan dalam pesantren semakin meluas dan berkembang. Pendistribusian tugas dan wewenang kepada lembaga-lembaga di bawah pengasuh pesantren (kiai) dipandang efektif sebagai sistem kontrol dan pengawasan. Kemudian dibuatlah tata tertib (order) dan disiplin untuk melaksanakan kekuasaan tersebut.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Endang Turmudzi (2004) dalam melihat tentang kiai pesantren dan implikasi kekuasaan. Ia menemukan fenomena baru dalam dunia pesantren, bahwa modernisasi pesantren ternyata tidak hanya menghasilkan kondisi yang memungkinkan lahirnya santri modern, tapi juga mendistorsi karakter dunia pesantren itu sendiri. Karakteristik keikhlasan, yang telah lama menjadi dasar pendidikan pesantren, tergantikan oleh karakter yang lebih mencari keuntungan. Di Pesantren yang ia teliti, Darul Ulum Jombang, para mahasiswa memprotes keputusan kiai, bahwa kiai di pesantren itu telah mengeksploitasi Islam untuk tujuan-tujuan politik²⁵.

1.3.3 Pesantren dan Pondok Modern

Pondok pesantren tidak hanya identik dengan keIslaman namun mengandung makna keaslian Indonesia (*indegenous*). Sehingga ia mampu bertahan seiring dengan perubahan zaman karena karakter eksistensialnya, asli Indonesia, oleh Mochtar Affandi (2001) karakter disebutnya dengan ”tradisi akademik pesantren”. Bahkan ada juga yang menyebutnya dengan ”sub-kultur” karena pesantren telah menjadi representasi atau model masyarakat Islami. Sebagai *indegenous*, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya.

²⁵ Karena pengaruh kiai dalam masyarakat masih sangat besar, keputusan kiai (kebulatan tekad) untuk mendukung pencalonan Soeharto sebagai calon presiden, dalam pandangan santri, akan memengaruhi sikap politik masyarakat.

Pondok atau Pesantren merupakan tempat pendidikan bangsa Indonesia sebelum ada sekolahan²⁶. Kemudian lambat laun lembaga pendidikan ini mengakar dan bertumbuhkembang di masyarakat. Di antara sebabnya saat itu adalah penjajah (Belanda) belum membuka ruang sepenuhnya bagi kaum pribumi untuk bisa mengakses belajar di sekolah.

Kalau kemudian muncul sistem pendidikan ala pondok dan menjadi pilihan banyak orang. Selain karena belum ada sekolah formal yang berjenjang, semua anak dengan latar belakang berbeda dapat belajar di pondok. Seorang anak petani sampai anak-anak raja dan pejabat, tidak ada diskriminasi dan perlakuan khusus. Dengan demikian timbullah dengan subur suatu jiwa merdeka, tapi masih dalam batas-batas tertentu. Di dalam pondok, anak-anak melihat masyarakat dengan pandangan yang luas-bebas. Oleh karena itu, menurut KH. Imam Zarkasyi, untuk menggali kepribadian Indonesia sendiri, rasanya pondoklah suatu sistem pendidikan yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, sebagai yang bebas dan merdeka²⁷.

Berdasarkan kronologinya, pada umumnya awal mula pondok dimulai saat santri berduyun-duyun datang dari berbagai daerah ingin “ngaji” pada seorang

²⁶ Sebutan pondok dan pesantren sering dipertukarkan satu sama lain tapi maksudnya sama. “Pondok” menurut riwayatnya berasal dari pondokan-pondokan (rumah sederhana) yang didirikan di sekitar rumah orang ‘alim (kiai) dan Masjid oleh para santri yang datang ingin menimba ilmu. Semakin hari jumlah bangunan bertambah seiring dengan bertambahnya santri. Mereka secara sukarela mendirikan bilik-bilik untuk tempat tinggal, bukan kyai sendiri yang mendirikan. Karena sering ditinggali maka selalu ada perbaikan-perbaikan fisik. Berbeda dengan zaman sekarang, umumnya pengelola mendirikan fisik bangunan asrama dan kelas lebih dulu, baru mengundang para santri dengan iklan atau promosi supaya masuk pesantren.

Ia sering disebut “Pesantren”, karena pondok(an) itu merupakan tempat santri. Nama tempat santri punya sebutan lain di luar Jawa, di Madura cukup disebut “*Pesantren*”, di daerah Sunda disebut “*Pondok*”, di Aceh dinamakan “*Rangkang Meunasah*”, sedangkan di Minangkabau disebut “*Surau*”.

Ada banyak versi mengenai sejarah dan perkembangan pesantren. Salah satunya yang dimuat di ensiklopedi Islam (Ichtiar Van Hoeve, 1997) ada dua versi; *Pertama*, berasal dari tradisi Islam sendiri yakni tradisi tarekat, pendidikan khas bagi kaum sufi. Pemimpinnya disebut kiai yang mewajibkan pengikutnya *suluk* selama 40 hari dalam setahun. Aktifitasnya disebut pengajian, lalu tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren. *Kedua*, berasal dari sistem pesantren oleh orang-orang Hindu Nusantara, berdasarkan fakta, pesantren sudah ada sebelum Islam datang ke Nusantara. Fakta lain menyebutkan, pesantren bukan berakar dari tradisi Islam, karena tidak ditemukan lembaga pesantren di negara-negara Islam lainnya. Istilah “pesantren” baru diketahui keadaannya setelah abad ke-16. Pada saat itu jumlahnya baru 613 pesantren. Pada masa kolonialisme jumlahnya terjadi peningkatan secara signifikan disebabkan kebutuhan penduduk yang mendesak terhadap pendidikan selain itu menjadi basis kekuatan untuk melawan penjajah.

²⁷ Pikiran tersebut disampaikan dalam sambutan saat peringatan empat (4) windu Pondok Modern Gontor, tahun 1958, atau sewaktu penyerahan wakaf Pondok Modern Gontor pada umat. Diambil dari sumber *majalahgontor.com*.

Kyai, karena ketinggian ilmunya atau ingin “*ngalap berkah*” darinya. Mereka lalu tinggal “*ngontrak*” di rumah-rumah warga di sekitar tempat di mana kiai tinggal. Karena semakin lama semakin banyak dan tidak mencukupi lagi untuk ditampung. Akhirnya para santri mendirikan gubuk-gubuk untuk tinggal. Lama kelamaan membesar dan membesar. Inilah yang kemudian berdiri pondok pesantren. Berdasarkan riwayat ini santri-santri sendirilah yang datang ke pondok tanpa diundang. Kalau sekarang polanya sudah berubah.

Sedangkan pengertian pondok pesantren secara lebih komprehensif dijelaskan oleh KH. Imam Zarkasyi, yakni: (1) pesantren harus berbentuk asrama (*full residential Islamic boarding school*), (2) fungsi kyai sebagai *central figure* (*uswah hasanah*) yang berperan sebagai guru (*mu'allim*), pendidik (*murabbi*), dan pembimbing (*mursyid*), (3) masjid sebagai pusat kegiatan, dan (4) materi yang diajarkan tidak terbatas kepada kitab kuning saja. Dengan definisi lebih singkatnya “lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kiai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwaanya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya” (Syukri:2006a, lihat juga Dhofier:1995).

Kata “Modern” pada sebutan “Pondok Modern Gontor” muncul dari penilaian masyarakat pada saat itu yang merasa asing dengan sistem dan model pendidikan pesantren yang dipraktikkan oleh pondok. Pola dan metode pendidikan yang dipraktikkan Pesantren Gontor saat itu, tidak lazim sebagaimana pola dan metode pendidikan yang berlaku pesantren-pesantren saat itu di tanah Jawa.

Modern berarti menurut aliran. Menurut aliran berarti tidak dapat tinggal diam. Hidup dan kepentingan waktu harus terus diperhatikan. Dengan tidak mengetahui kemajuan zaman, tetap akan ketinggalan. Sedangkan usaha modern, adalah usaha yang mempergunakan cara daya cipta dalam mewujudkan hasil usaha, dengan mudah, ringan, murah, bermutu serta hasil memuaskan. Pondok modern bermaksud agar dalam tempat yang singkat, penuntut ilmu yang keluar dari pondok modern dalam masa yang singkat telah mendapat hasil manfaat yang sebanyak mungkin bagi dirinya dan bagi masyarakat pada umumnya.

Untuk menelusuri akar kemodernan pesantren tidak bisa terlepas dari gerakan modernisasi pendidikan Islam yang ada di Nusantara saat itu. Azyumardi

Azra yang memberi pengantar dalam buku “Bilik-bilik Pesantren” karya Nurcholis Madjid (1997) menyampaikan kesimpulan, yakni bagaimana respon pondok pesantren menghadapi modernisasi pendidikan Islam dan perubahan sosio politik di Indonesia sejak awal abad 20, di antaranya yaitu dengan; pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukan subyek-subyek umum dan *vocational*; pembaruan metodologi seperti sistem klasikal, penjenjangan; pembaruan kelembagaan seperti kepemimpinan pesantren dan diversifikasi lembaga pendidikan; pembaruan fungsi dari semula hanya fungsi kependidikan lalu dikembangkan sehingga juga mencakup fungsi sosial-ekonomi.

Dengan demikian, proses-proses inilah yang menciptakan revivalitas pesantren dan telah mampu menghasilkan *output* yang berkualitas, mampu berintegrasi dan menonjol di masyarakatnya. Meninggalkan paradigma lama yang cenderung mendapat stigmatisasi sebagai lembaga pendidikan yang *out-of-date*, konservatif, eksklusif dan teralienasi.

Selain itu juga beberapa realitas sosio-politik tanah air saat itu juga ikut berpengaruh pada pondok pesantren yaitu;

pertama, reaksi pendidikan Barat yang masuk ke Indonesia yang dibina oleh zending-zending Kristen mengalami kemajuan pesat, sementara relatif minim pendidikan guru Islam;

kedua, lembaga pendidikan yang ada, baik sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda dan pondok pesantren, timpang dalam materi pengajarannya;

ketiga, situasi sosial dan politik Indonesia yang berpengaruh negatif terhadap pendidikan. Saat itu banyak muncul lembaga pendidikan yang didirikan oleh partai-partai politik, dikhawatirkan ada fanatisme golongan yang kuat lahir dari sini.

Namun untuk menghindari supaya tidak terjebak pada pengkategorian tertentu tentang pesantren dalam kajian ini dan tetap fokus pada masalah yang dikaji, saya lebih memilih menggunakan sebutan Pesantren Gontor daripada Pondok Modern Gontor.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Memasuki Setting

Penelitian ini mencakup penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Penelitian dimulai dengan pengumpulan data-data sekunder yaitu dengan melakukan penelitian pustaka yang dilakukan terhadap dokumen-dokumen pondok, baik yang lama maupun yang baru, yang ada di kantor sekretariat pimpinan, di kantor-kantor lembaga lainnya, dan di perpustakaan perguruan tinggi.

Sedangkan data-data primer langsung saya dapatkan dari hasil wawancara beberapa informan kunci di pondok. Interaksi langsung dengan informan, mengikuti kegiatan yang ia lakukan. Dalam konteks pengumpulan data, saya merasa mendapat pertolongan banyak, sebab banyak data-data yang saya perlukan bisa saya peroleh dengan mudah dari teman-teman informan.

Instrumen utama penelitian kualitatif adalah diri penulis sendiri. Hal ini mengandung makna bahwa sebagai seorang peneliti kualitatif, saya harus melakukan kerja lapangan secara langsung untuk mengumpulkan data dengan metode pengamatan terlibat dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Sebagai orang yang pernah belajar di Pesantren Gontor. Saya cukup mengenali *setting* pondok dengan baik.

Kendala yang saya alami adalah karena sudah agak cukup lama saya keluar dari pondok, begitu cepat perubahan dan dinamika yang terjadi. Selain itu, dalam posisi pernah menjadi santri di tempat yang menjadi *site* penelitian, menyebabkan rentan terjadi bias. Namun demikian, dengan kiat-kiat mengamati langsung pada tindakan-tindakan individu dan keterangan dari para pelaku melalui wawancara mendalam, dapat mengurangi kekuatiran metodologis ini.

Strategi saya dalam menulis kajian ini adalah dengan terjun di lapangan penelitian dan membuka kembali catatan-catatan teoritis saya. Selain itu, banyak-banyak melakukan pengamatan di asrama dan tempat-tempat di mana aktivitas dilakukan. Wawancara langsung dengan informan-informan penting seperti Pimpinan pondok beserta para aparatur pengambil kebijakan. Tak kalah pentingnya juga dengan para santri yang banyak terlibat interaksi di dalamnya.

1.4.2 Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah santri, guru, dan kyai (Pimpinan pondok) di Pesantren Gontor, khususnya mereka yang tinggal di dalam pondok. Subyek-subyek tersebut diklasifikasi berdasarkan kategori-kategori yang sebelumnya sudah saya susun. *Pertama*, mereka para santri sebagai orang-orang yang terdisiplin. *Kedua*, mereka para pembantu Pimpinan Pondok yang mendapat mandat langsung dari Pimpinan dan melaksanakan tugas-tugas kepengasuhan dan keakademisan tiap hari mewakili Pimpinan Pondok. Mereka itu ialah Staf Pengasuhan Santri, guru-guru KMI dan para petugas di bagian-bagian OPPM. *Ketiga*, yaitu para Kyai (Pimpinan pondok) yang terdiri dari tiga orang. *Keempat*, adalah para santri yang terpilih sesuai dengan kategori dan kebutuhan data yang ada.

1.4.3 Setting Penelitian

Setting penelitian ini dilakukan di kampus Pesantren Gontor I (Pusat) yang terletak di Desa Gontor, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo. Di atas kampus yang mempunyai luas 8 hektar ini, 144 kelas dan 21 asrama di bumi Darussalam, kampung damai.

1.4.4 Waktu Penelitian

Saya melakukan penelitian langsung terlibat dan tinggal di dalam pondok selama dua bulan setengah pada akhir tahun 2007 dan awal 2008. Itupun dengan catatan, semua data-data sekunder lainnya jauh-jauh hari sebelumnya saya sudah dapat dari pondok guna saya pelajari terlebih dahulu mengenai dinamika yang baru-baru saja terjadi. Dua bulan tersebut saya pergunakan untuk pengamatan terlibat secara langsung dan wawancara mendalam. Setiap hari juga tidak ada masa jeda. Saya terus melakukan pengamatan, wawancara, menulis, lalu pengamatan lagi, wawancara, dan menulis fieldnotes. Demikian aktivitas sehari-hari yang saya lakukan di lapangan penelitian.

Saya mengamati gerak-gerik dan tingkah laku individu-individu di setiap arena dimana terjadi saling mengatur satu sama lain. Melihat dengan seksama dan menangkap simbol-simbol yang lahir dari pemaknaan masing-masing terhadap

aktivitas-aktivitas yang dilakukan setiap hari. Interaksi yang intens dan konstan terus menerus terjadi dalam jadwal kegiatan yang terstruktur.

Pada saat itu, kegiatan ekstra santri sudah berhenti menjelang ujian semester. Masuk kelas tinggal seminggu lagi. Ujian semester dimulai tanggal 19 Februari 2008. Sebelumnya saya juga sudah mengumpulkan beberapa data dengan langsung datang ke pondok. Khususnya ketika acara-acara besar di Pondok. Saat pekan perkenalan atau *Khutbatul Arsy*, dan acara-acara lainnya.

1.4.5 Teknik Pengumpulan Data

Wawancara mendalam saya lakukan pertama-tama kepada informan kunci yaitu ketiga kategori di atas. Kepada informan kunci, saya lakukan wawancara mendalam. Dengan demikian, saya berharap bisa mengetahui secara langsung berbagai aktivitas dan persoalan kehidupan berikut pemaknaannya di pondok. Selain itu, juga mengorek tentang pengalaman pribadi mereka. Pada semua kategori pengamatan tersebut, dengan lebih sensitif melihat aspek kultural yaitu bagaimana relasi mereka di pondok dengan para guru dan santri.

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang memberikan perhatian terhadap pengalaman individual dan kolektif, maka saya menggunakan teknik *life history* untuk menjadi alat pengumpul data penguat dari penelitian ini. *Life history* dapat menjadi salah satu pengumpulan teknik yang pas dengan tradisi etnografi, karena memberikan ruang yang besar pada terjalinnya *rapport* yang baik antara peneliti dan informan/partisipan dalam sebuah penelitian. Mayoritas interviwee-nya adalah para santri. *Life history* dibangun melalui seperangkat wawancara yang mendalam, pengamatan terhadap tingkah laku, dan studi dokumen mengenai profil informan kunci tersebut.

Pengumpulan data melalui penelusuran dokumen difokuskan mengenai sejarah pondok dan perkembangannya, khususnya pada perkembangan disiplin di pondok. Arsip tentang perkembangan pondok, serta dokumen yang memberikan gambaran tentang dinamika kehidupan di pondok ini.

Filename: Chapter1.doc
Directory: C:\DOCUME~1\TOMY~1\MYDOCU~1\TESISA~1
Template: C:\Documents and Settings\T o m y\Application
Data\Microsoft\Templates\Normal.dotm
Title: Latar belakang
Subject:
Author: W0n91r3n6
Keywords:
Comments:
Creation Date: 9/9/2009 10:18:00 AM
Change Number: 328
Last Saved On: 1/6/2010 7:01:00 AM
Last Saved By: Direy
Total Editing Time: 1,650 Minutes
Last Printed On: 1/7/2010 8:26:00 AM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 26
Number of Words: 7,634 (approx.)
Number of Characters: 43,520 (approx.)

